

# MANAJEMEN PENGEMBANGAN SEKOLAH DASAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

**Nurdin**

FIP Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung  
Alamat rumah: Pondok Asalam No. 11 Rt. 04/09 Cipageran Cimahi Utara Kota Cimahi.  
HP: 081394380303, Email: [nurdin\\_adpen@yahoo.com](mailto:nurdin_adpen@yahoo.com).

**Abstract:** Management of primary schools development based on nation character education. Purpose of this research was to describe Management of primary schools development based on nation character education influenced by schools' culture, teachers' professionalism, and parents participation in the excellent elementary schools Bandung City. Research method used was deskriptive quantitative. Population of teachers and principals of excellent schools Bandung city were 550. The sample acquired by random sampling were 203 people. Research results showed that there were: (1) influence of school culture on nation character education 23,1%. (2) influence of teachers' professionalism on nation character education 26,8%. (3) influence parents participation on nation character education 31,7%. Influence of school culture, teachers' professionalism, and parents participation were 33,8%, while the rest were influenced by other factors.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengembangan program sekolah berbasis pendidikan karakter terhadap pengaruh budaya sekolah, profesionalitas guru, dan partisipasi orangtua pada SD unggulan di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi guru dan kepala SD Unggulan di Kota Bandung sebanyak 550 orang. Sampel berdasarkan sampling random sebanyak 203 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh: (1) budaya sekolah terhadap pendidikan karakter bangsa sebesar 23,1%. (2) Pengaruh profesionalitas guru terhadap pendidikan karakter bangsa sebesar 26,8%. (3) Pengaruh partisipasi orang tua terhadap pendidikan karakter bangsa sebesar 31,7%. Pengaruh budaya sekolah, profesionalitas guru, dan partisipasi orang tua secara simultan terhadap pendidikan karakter bangsa sebesar 33,8%, sedangkan sisanya sebesar 66,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** manajemen, pendidikan karakter, Sekolah Dasar

Dalam kajian mutu pendidikan, disamping keunggulan kompetitif juga diperlukan keunggulan komparatif yang mendorong terciptanya karakter siswa. Karakter adalah perilaku sehari-hari, melalui kebiasaan kehidupan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, konsep pendidikan yang harus dijalankan adalah holistik untuk membangun karakter, karena "bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggungjawab" (Megawangi, 2007:85–86).

Sekolah bermutu bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkompoten, namun lebih dari itu harus memiliki karakter yang terwujud dalam sikap, watak, dan perilaku. Sejak awal, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang bersumber dari pengalaman seseorang yang selalu berubah melalui proses pendidikan yang baik, dari kematangan karakter

inilah kualitas pribadi seseorang diukur (Koesoema, 2009).

Organisasi sekolah adalah suatu sistem. Salisburry (1996:198) berpendapat bahwa sistem adalah suatu kumpulan bagian atau komponen-komponen yang bekerjasama sebagai satu kesatuan fungsi. Satu komponen dengan komponen lainnya saling bekerjasama dalam mencapai tujuan sistem. Sistem sekolah terdiri dari gedung, tujuan, manajemen, kurikulum, fasilitas, pekarangan, guru, dan murid. Komponen sistem pendidikan satu sama lain saling berkaitan dalam pola kerja dengan mengikuti prosedur sistem input, proses, dan *output* serta evaluasi, di mana seluruh komponen tersebut memberikan kontribusi terhadap pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, sekolah efektif adalah sekolah yang mencapai tujuan dengan melahirkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan harapan pelanggan atau masyarakat.

Sekolah merupakan sosok dari sebuah organisasi pendidikan yang melaksanakan kegiatan dan merupakan tempat bergabung dan berkumpulnya orang-orang sebagai sumber daya manusia dalam satuan kerja yang masing-masing mempunyai hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan (Wahab, 2008:118). Sekolah merupakan tempat dimana siswa menuntut ilmu untuk mencapai cita-citanya, agar sesuai dengan harapan *stakeholder* pendidikan. Permasalahan dalam bidang pendidikan yaitu kurang bermakna bagi pembangunan pribadi dan watak peserta didik, yang berdampak pada menurunnya moralitas dan kesadaran makna hakikat kehidupan. Keadaan tersebut mengakibatkan lulusan pendidikan cenderung kurang memiliki kepekaan untuk membangun silaturahmi, toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Perbedaan antara pendidikan karakter dan pendidikan nilai terletak pada tujuannya. Pendidikan nilai bertujuan untuk aktualisasi diri dengan mendalami nilai-nilai yang menjadi acuan hidup seseorang, sedangkan pendidikan karakter lebih menekankan penerapannya dalam konteks hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha bersama dari suatu komunitas untuk mengedepankan suatu karakter tertentu sebagai suatu hal yang dianggap baik dan berguna, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Kelesarasan dalam sikap dan tingkah laku bersama merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dibangun atas basis nilai-nilai yang menjadi pedoman berkembangnya karakter.

Louis V. Gerstner, Jr., dkk. (1995) memaparkan bahwa sekolah masa depan memiliki ciri antara lain: (a) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (b) memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (c) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (d) siswa-siswa yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran, dan (e) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan. Sekolah dituntut untuk dapat menyediakan sumber daya manusia yang bermutu dan mengoptimalkan penggunaannya dalam upaya untuk memberikan pelayanan pendidikan yang memuaskan kepada siswa melalui pelayanan yang sesuai dengan harapan siswa.

Proses belajar mengajar yang diharapkan oleh peserta didik adalah suatu proses yang bermutu. Untuk memberikan proses belajar mengajar yang bermutu ditentukan oleh faktor kepemimpinan dan pengembangan diri kepala sekolah sebagai bagian terdepan dalam pendidikan, dan guru sebagai disainer perekayasa keberhasilan siswa, kompetensi tenaga pendidik, relevansi pendidikan, budaya sekolah dan fasilitas sekolah sebagai pendukung proses belajar mengajar, serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung keberhasilan mengembangkan bakat, minat serta potensi siswa, dan iklim organisasi sekolah yang baik sebagai pemberi rasa aman dan nyaman dalam belajar. Pengembangan sekolah agar dapat berkompetisi dengan sekolah lain, maka harus melibatkan orang tua, pimpinan masyarakat, pemuda, lembaga pendidikan, kelompok masyarakat, serta pengusaha yang memberikan perubahan secara individu maupun kelompok (Tolib, 2009:78).

Proses belajar mengajar yang bermutu sangat tergantung kepada bagaimana seorang guru memberikan pelayanan pada proses belajar mengajar sehingga siswa dapat merasakan bahwa kegiatan belajar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Untuk dapat memberikan pelayanan proses belajar mengajar yang dapat memenuhi harapan siswa tentunya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dan fasilitas sekolah yang dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang efektif sangat diperlukan adanya motivasi siswa, tanggung jawab dan komitmen belajar, dan adanya saling mendukung sehingga terbentuk iklim belajar

yang kondusif. Kondisi tersebut dapat tercipta dengan adanya peranan guru yang profesional dan memiliki kompetensi (Kunandar, 2009:54).

Secanggih apapun teknologi tidak akan mampu menggeser peran dan posisi guru dalam proses pendidikan. Guru tidak sekedar "*transfer of knowledge*", tetapi membangun nilai dan karakter "*transformation of value and character building*". Guru yang mampu melahirkan anak didik berkarakter, tentu seorang guru yang luar biasa. Berdasarkan undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005 disebutkan seorang guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru adalah aspek kepribadian (personalitas) karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berkiprah di dunia pendidikan.

Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar meliputi; (1) kemandirian dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif; (2) peka terhadap perubahan dan pembaharuan; (3) berfikir alternative; (4) adil, jujur, dan kreatif; (5) berdisiplin dalam melaksanakan tugas; (6) ulet dan tekun bekerja; (7) berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya; (8) simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak; (9) bersifat terbuka; (10) berwibawa (Kunandar, 2009:61).

Kualitas proses belajar mengajar merupakan faktor penting yang berpengaruh pada meningkatnya mutu pendidikan, karena mempunyai kekuatan untuk mengubah kehidupan siswa kearah dinamisasi sekolah. Untuk itu mutu pendidikan pada tingkat sekolah dimulai dari meningkatkan mutu proses belajar mengajar didalam kelas dan mutu layanan oleh guru. (Wilson & Davis, 1994).

Pengembangan kurikulum Balitbang Kemendiknas mengatakan, sekolah yang ditunjuk menjadi rintisan program yang mengaplikasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif, merupakan implementasi dari Inpres nomor 1 tahun 2010 tentang budaya karakter bangsa, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif, serta Inpres no. 6 tahun 2009 tentang ekonomi kreatif. Implementasi untuk budaya karakter bangsa bisa dilihat dari empat karakter yang berhasil diwujudkan di sekolah yaitu, kedisiplinan, kebersihan, kesopanan, dan kenyamanan. Sementara untuk kewirausahaan para siswa dan guru diminta untuk menghasilkan sesuatu yang

berkaitan dengan *life skill*. Untuk pembentukan karakter perlu manajemen yang baik di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dari sistem pengembangan sekolah secara keseluruhan dan sistematis. Dalam manajemen sistem organisasi sekolah diperlukan proses belajar yang berkualitas. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Engkoswara, 2007:76).

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dipahami melalui dua cara. Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang bersifat sempit, kedua melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas (Koesoema, 2009:124).

Tilaar (2002:15) mengungkapkan masalah pokok pendidikan diantaranya menurunnya ahlak dan moral peserta didik, dan manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional. Ahlak dan moral berkaitan dengan karakter, pembentukan karakter dipengaruhi oleh budaya sekolah. McNamara (2007) mengemukakan; *Culture is one of those terms that's difficult to express distinctly, but every one knows it when they sense it*. Budaya sulit diungkapkan, namun dapat dengan mudah dirasakan tergantung situasi organisasi.

Pendidikan karakter saat ini semakin hangat dibicarakan berkenaan dengan situasi perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan dan mengancam kehidupan umat manusia. Lickona (2004:51) menggambarkan ironi zaman ini dengan penjelasannya bahwa orang-orang pada masa ini demikian cerdasnya dalam membedakan hal yang benar dan salah, namun demikian ia tetap memilih untuk melakukan yang salah.

Manajemen pengembangan program SD berbasis pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap budaya sekolah, profesionalitas guru, partisipasi orang tua menarik dan urgen untuk dilakukan suatu penelitian. Penelitian ini berlandaskan kepada rasionalitas bahwa dalam membangun karakter bangsa siswa di SD dapat melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan menuju perilaku berkarakter, yang diawali dari integrasi antara teori pendidikan, psikologi, nilai-nilai, dan sosial budaya di sekolah. Acuan-nya kepada agama, pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional serta pengalaman terbaik (*best practices*), dan praktek nyata di sekolah.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Tujuan untuk memperoleh mengetahui kontribusi antara variabel penelitian yang diteliti yaitu Budaya sekolah ( $X_1$ ), Profesionalitas guru ( $X_2$ ), Partisipasi orangtua ( $X_3$ ), sebagai faktor yang berpengaruh pada pendidikan karakter bangsa (Y), Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penentuan dan pemilihan bidang kajian atau permasalahan yang ada dalam manajemen pendidikan (McMillan dan Schumacher (2001:13). Populasi pada penelitian ini adalah guru-guru dan kepala SDN Unggulan di Kota Bandung sebanyak 550 orang. Adapun sampel penelitian yang digunakan berdasarkan sampling random sebanyak 203 orang. Pengolahan data penelitian melalui SPSS.

## HASIL

*Pertama*, gambaran umum budaya sekolah dilihat dari dimensi *observed behavioral regularities*; yakni keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramat di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung secara umum memadai. Secara umum guru-guru di lingkungan SDN unggulan Kota Bandung sudah memadai/konduf dalam disiplin waktu, berpakaian dan berperilaku sekolah. Dalam dimensi budaya organisasi secara umum gambaran di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung sudah memadai; artinya sekolah telah menerapkan dan mengeluarkan pedoman berperilaku bagi siswa. Sekolah membuat dan melaksanakan pedoman perilaku bagi guru, guru menyadari perlunya pedoman pelaksanaan tugas mengajar yang jelas dan terarah dan pihak sekolah memberlakukan standar norma yang berlaku bagi seluruh warga sekolah.

Dimensi dalam budaya organisasi yaitu adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung sudah memadai. Artinya bahwa warga sekolah sudah mampu menghargai diri sendiri, orang lain dan memiliki simpat serta visi pribadi dalam upaya pencapaian visi sekolah. Dalam budaya organisasi (*philosophy*); yakni adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan sekolah dalam memperlakukan siswa di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung sudah berjalan dengan memadai. Artinya terlihat dari bagaimana sekolah sudah memberikan kebijakan pelayanan praktis

dalam hal administrasi, biaya ataupun dalam memberlakukan kurikulum lokal dan nasional.

Dimensi dalam budaya organisasi adalah *rules*; yaitu adanya pedoman yang ketat, dikaitkan dengan kemajuan sekolah di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung sudah berjalan dengan kondusif. Artinya aturan yang berlaku di lingkungan sekolah dianggap oleh mayoritas warga sekolah sudah kondusif baik dalam hal tata tertib, aturan tertulis maupun tidak tertulis, hukuman ataupun penghargaan yang tercermin dalam setiap kegiatan yang mengedepankan peraturan yang mengacu kepada pedoman sekolah. Dimensi dalam budaya organisasi adalah *organization climate*; merupakan perasaan keseluruhan (*an overall "feeling"*). yang menggambarkan dan disampaikan pihak sekolah kepada siswa, secara umum digambarkan oleh warga sekolah khususnya para guru di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung sudah dianggap memadai ataupun kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung. Data intervening pengembangan diri siswa sebesar 0,231 atau sekitar 23,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

*Kedua*, gambaran umum profesionalitas guru di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung secara umum adalah memadai, hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh. Profesionalitas guru berkaitan dengan aspek berikut. (1) Profesional guru dalam mendidik di lingkungan SDN unggulan kota Bandung secara umum berada pada tingkat memadai. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mengajak anak-anak untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan YME, berupaya menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, mengembangkan sikap cinta, kasih sayang, tolong menolong, hormat, kepada sesama dan memberikan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. (2) Profesionalitas guru dalam mengajar di lingkungan SDN unggulan Kota Bandung secara umum terlihat memadai. (3) Profesionalitas guru dalam membimbing dan melatih. Profesionalitas guru dalam melatih terlihat dari bagaimana guru melatih daya kognitif dan pemahaman siswa, mengembangkan dan melatih kemampuan afektif siswa, melatih kemampuan psikomotorik siswa dan melatih fisik dan mental siswa. Di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung hal ini sudah memadai terbukti dengan diraihnya berbagai prestasi dalam



segala bidang akademik maupun non akademik. (4) Profesionalitas guru dalam menilai di lingkungan SDN unggulan Kota Bandung sudah memadai. Hal ini terlihat dari bagaimana guru memberikan penilaian yang adil dan bijaksana, menilai dengan hati, terbuka, dan eklektif (pleksibel), serta memberikan penilaian dengan mempertimbangkan potensi, minat dan bakat siswa. (5) Profesionalitas guru dalam mengevaluasi sudah memadai. Dalam hal ini kemampuan mengevaluasi ada pada setiap kegiatan yang dilakukan siswa, evaluasi dapat dipertanggungjawabkan kepada berbagai pihak, hasil evaluasi dijadikan *input* bagi perbaikan program dan dapat menentukan tindak lanjut hasil pengembangan.

Berkaitan dengan dimensi pengembangan diri siswa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh profesionalisasi guru terhadap karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung. Tingkat *intervening* pengembangan diri siswa sebesar 0,268 atau sekitar 26,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

*Ketiga*, peran serta orang tua siswa pada fungsi proteksi, afeksi, edukasi, sosialisasi, ekonomi, religious, dan rekreasi secara umum di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung sudah kondusif. Pada fungsi proteksi tingkat peran serta orang tua dalam memproteksi anak sudah memadai/kondusif bagi anak, hal ini terlihat dari bagaimana orang tua menciptakan perasaan aman pada diri anak karena menjadi anggota kelompok yang stabil dan memberikan rasa aman dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Pada fungsi afeksi. peran serta orang tua siswa sudah berada pada tingkatan memadai, artinya bahwa orang tua siswa dapat menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan diri anak. Anak memandang orang tua sebagai model pola perilaku manusia yang disetujui untuk digunakan sebagai cara belajar menjadi makhluk sosial.

Partisipasi masyarakat pada edukasi di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung sudah memadai. Artinya orang tua siswa memberikan bimbingan pada pengembangan pola perilaku anak yang turut dirasakan sebagai kebutuhan menjadi makhluk sosial dan juga dapat menjadi bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak dalam usahanya menyesuaikan diri pada lingkungan. Sedangkan pada fungsi sosialisasi orang tua siswa di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung digambarkan yaitu keluarga mampu memberi bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang sangat berguna bagi penyesuaian diri

anak dan juga menjadi sumber persahabatan sampai anak cukup mampu untuk mendapatkan teman sebaya di luar rumah. Partisipasi orang tua pada fungsi ekonomis sudah dirasakan kondusif bagi siswa, hal ini terlihat dari bagaimana orang tua siswa memberi bantuan dalam menetapkan aspirasi anak sesuai dengan minat dan kemampuannya dan juga menjadi stimulus kemampuan untuk mencapai keberhasilan belajar di sekolah dan kehidupan sosial yang baik.

Partisipasi orang tua siswa pada fungsi religius sudah berjalan kondusif atau memadai. Contoh konkretnya adalah menyediakan fasilitas bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Demikian juga pada fungsi rekreasi, di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung fungsi ini sudah berjalan dengan baik atau memadai, hal ini terlihat dari bagaimana orang tua siswa meluangkan waktu bertamasya keluar rumah, memberikan waktu bersantai sejenak dengan keluarga. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh partisipasi orang tua terhadap karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung dengan *intervening* pengembangan diri siswa sebesar 0,317 atau sekitar 31,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

*Keempat*, gambaran pendidikan karakter bangsa di lingkungan SD unggulan di Kota Bandung sudah memadai. Gambaran pendidikan karakter bangsa diuraikan kedalam enam dimensi berikut. (1) *Trust worthy* (Kepercayaan) siswa dalam penelitian ini terlihat dari bagaimana siswa percaya kepada tuhan YME, percaya pada setiap nasihat dan petunjuk guru, siswa mampu bertanya dan bercerita kepada guru dan menunjukkan sifat dapat dipercaya. (2) *Honesty* (Kejujuran) siswa di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung adalah sudah memadai atau baik, hal ini terlihat dari bagaimana siswa jujur dalam perkataan dan perbuatan, berani bersikap tegas atas perbuatan salah dan ketidakjujuran, dapat menghindari dari segala bentuk kecurangan dan menggunakan dana dari orangtua secara benar. (3) *Truthfulness* (Sifat yang benar) siswa sudah baik atau memadai, hal ini terlihat dari bagaimana siswa mampu menjadi pemimpin bagi dirinya, lingkungan, dan keluarga, siswa dapat disiplin tanpa diawasi, mampu bersikap memperbaiki apa yang kurang baik. (4) *Caring* (Tenggang rasa) siswa di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung sudah memadai atau baik. Hal ini terlihat dari siswa mampu mengetahui dan menyelami perasaan yang sedang dialami teman-temannya, siswa terampil berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, bergaul dengan ramah

dan sopan dengan semua teman dan menghormati dan mengakui martabat teman lawan jenis. (5) *Fairness* (keadilan) di lingkungan SDN unggulan di Kota Bandung karakter bangsa yang mencakup keadilan sudah dinilai memadai, hal ini terlihat dari bagaimana siswa mampu berbuat adil dalam berbagai kegiatan, dapat berperilaku sportif dalam setiap perlombaan, berani protes terhadap ketidakadilan dan mengakui dan menerima keunggulan orang lain. (6) karakter bangsa pada dimensi *good citizen* (warga negara yang baik) dapat terlihat dari siswa dapat menunjukkan cinta dan jiwa patriotisme pada negaranya, siswa dapat menghadapi tantangan dengan berani, siswa dapat membedakan sifat yang kuat dan sifat yang lemah menghadapi tantangan, siswa berani mencoba lagi, meskipun baru menghadapi kegagalan dan siswa tetap bersemangat dan tetap berjuang kendati kesulitan belum terpecahkan.

Terdapat pengaruh budaya sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi orang tua secara simultan terhadap karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung dengan intervening pengembangan diri siswa sebesar 0,338 atau sekitar 33,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah, profesionalisme guru, partisipasi orang tua, dan karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung melalui variabel intervening pengembangan diri siswa sebesar 0,40625 atau sekitar 40,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

## PEMBAHASAN

Untuk mempengaruhi pendidikan karakter bangsa siswa di SD unggulan Kota Bandung, budaya sekolah secara operasional dijabarkan dengan optimalisasi nilai-nilai dari dimensi budaya sekolah (1) *Observed behavioral regularities*; yakni keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati, (2) *Norms*; yakni berbagai standar perilaku yang ada, termasuk tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan, (3) *dominant values*; yaitu adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, (4) *philosophy*; yakni adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan sekolah dalam memperlakukan siswa, (5) *rules*; yaitu adanya pedoman yang ketat, dikaitkan dengan kemajuan sekolah, (6) *organization climate*; merupakan perasaan keseluruhan (*an overall "feeling"*).

Budaya sekolah bukan dibentuk secara tiba-tiba tetapi kebiasaan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut begitu juga di lingkungan SD unggulan di Kota Bandung, budaya sekolah yang kondusif akan memberikan dorongan pada peningkatan karakter bangsa yang pada akhirnya akan membentuk karakter bangsa yang kuat. Hal ini didukung juga sesuai dengan Peterson (2002), *school culture is the behind-the-scenes context that reflects the values, beliefs, norms, traditions, and rituals that build up over time as people in a school work together. Influences not only the actions of the school population, but also its motivations and spirit*. Peterson juga menambahkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap semua tindakan civitas akademika sekolah, tetapi juga memengaruhi jiwa dan semangat para guru dan siswanya terutama dalam membentuk karakter bangsa. Dalam mempengaruhi pendidikan karakter bangsa, variabel profesionalitas guru digambarkan dalam enam dimensi, yaitu: (1) profesional dalam mendidik, (2) profesional dalam mengajar, (3) profesional dalam membimbing, (4) profesional dalam melatih, (5) profesional dalam menilai, (6) profesional dalam mengevaluasi.

Profesionalitas guru adalah bagian dari lingkungan sekolah, di mana guru memegang peranan sangat penting sekali di lingkungan sekolah, karena menjadi orang tua di lingkungan sekolah. Sikap profesionalitas guru baik dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai ataupun mengevaluasi akan memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter siswa. Dikarenakan jabatan guru adalah sebuah pekerjaan, jabatan yang didasarkan pada sebuah nilai, keahlian dan etika salah satunya adalah tanggung jawab dalam mengembangkan diri siswa, hal ini senada dengan Sutjipto dan Rafliis, (2000:262) mengemukakan definisi profesionalitas sebagai berikut: "profesionalitas adalah usaha menjadikan suatu jabatan sebagai pekerjaan profesional; upaya dan proses peningkatan dasar, kriteria, standar, kemampuan, keahlian, etika, dan perlindungan suatu profesi". Jadi sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seorang guru profesional dalam meningkatkan keprofesionalannya dalam meningkatkan dan mengembangkan diri siswa, yang pada akhirnya akan membentuk sebuah karakter siswa yang positif.

Partisipasi orang tua siswa memiliki peranan yang sangat signifikan sekali, hal ini ditandai dari nilai korelasi dan determinasi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan variabel budaya sekolah dan

profesionalitas guru. Dalam implementasi peran orangtua di rumah maupun di sekolah bagi siswa sekolah dasar terasa sangat besar pengaruhnya dalam membina dan mengamati perilaku siswa serta dalam membangun karakter bangsa. Partisipasi orang tua dalam mempengaruhi karakter bangsa tersebut dilihat dari fungsi proteksi, afeksi, edukasi, sosialisasi, ekonomi, religius, dan rekreasi.

Dalam menciptakan pola perilaku siswa dalam kehidupan keluarga, akan memiliki sebuah dasar dalam persepsi siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan sebuah nilai karakter bangsa yang baik. Partisipasi orang tua siswa menggambarkan bahwa tanggung jawab pembentukan karakter bangsa bukan hanya semata-mata tanggung jawab dari pihak sekolah saja, dalam hal ini guru tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua siswa dengan mengimplementasikan ketujuh fungsi peran serta orangtua siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2004: 22) yang menyatakan "*We need good character to lead purposeful, productive, and fulfilling lives. We need character to have strong and stable families. We need character to have save, caring, and effective schools. We need character to build a civil, decent, and just society*" Dengan adanya karakter yang baik dengan maka akan mendorong ketercapaian pada tujuan siswa ataupun sekolah bahkan dalam memberikan kepuasan kepada orang tua. Karakter bangsa yang kuat di dorong juga oleh partisipasi keluarga yang kondusif juga, karena dengan adanya suasana keluarga harmonis dan berlangsung fungsi-fungsi orang tua dalam keluarga akan mendorong juga bagi peningkatan karakter bangsa yang baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung dengan *intervening* pengembangan diri siswa sebesar 0,231 atau sekitar 23,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (2) Terdapat pengaruh profesionalisasi guru terhadap karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung dengan *intervening* pengembangan diri siswa sebesar 0,268 atau sekitar 26,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (3) Terdapat pengaruh partisipasi orang tua terhadap karakter siswa pada

SD unggulan di Kota Bandung dengan *intervening* pengembangan diri siswa sebesar 0,317 atau sekitar 31,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (4) Terdapat pengaruh budaya sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi orang tua secara simultan terhadap karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung dengan *intervening* pengembangan diri siswa sebesar 0,338 atau sekitar 33,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (5) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah, profesionalisme guru, partisipasi orang tua, dan karakter siswa pada SD unggulan di Kota Bandung melalui variabel *intervening* pengembangan diri siswa sebesar 0,40625 atau sekitar 40,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

### Saran

Dengan manajemen pendidikan karakter siswa diharapkan akan mampu membentuk keunggulan dan prestasi yang kompetitif dan komparatif sesuai dengan budaya timur yang senantiasa memiliki jati diri kuat dengan berlandaskan pada nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, sopan santun, hormat menghormati, tolong menolong, empati, dan peka terhadap penderitaan dan kehidupan orang lain.

Hasil yang sudah dicapai dalam penelitian ini adalah bahwa bahan-bahan penelitian berupa sumber-sumber data dan informasi telah berhasil dikumpulkan dan disusun sesuai dengan panduan sistematika karya ilmiah yang memadai. Bahkan peneliti telah membuat instrumen dan model penelitian untuk dianalisis dan dilakukan pengolahan data lapangan. Dari hasil uji penelitian lapangan sementara ditemukan hubungan-hubungan korelasi di antara variabel penelitian kecil yaitu kurang dari 20%, hal ini mengakibatkan adanya penemuan baru yaitu sekitar 40% siswa sekolah dasar mempunyai kebiasaan menggunakan media informasi baik melalui permainan game *Play Station, Internet, game dari Hand Phone*, serta komik-komik yang disinyalir mengandung konten pornografi.

### DAFTAR RUJUKAN

- McNamara, C. 2007. "Organizational Culture" The Management Assistance Program for Nonprofits. (<http://www.mapnp.org/library/orgthry/culture/culture.htm>).
- Wilson, & Davis. 1994. *Planning Education For Development Volume I & 2 (Issues and Problems in*

- The Planning Of Education In Developing Countries*). Cambridge: Harvard University
- Engkoswara. 2007. *Revitalisasi Budaya Bangsa; Menuju Indonesia Modern dan Sejahtera 2020*. Bandung: Jurusan Kurtek FIP UPI.
- Louis, & Gerstner. 1995. *Reinventing Education*. San Francisco: Jossey-bass Inc.
- Koesoma, D. 2009. *Pendidikan Karakter*; Edisi Revisi. Jakarta: PT Grasindo.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Lickona, T. 2004. *Educating For Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter; Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- McMillan, James, H., and Schumacher, S. 2001. *Research In Education (5<sup>th</sup> Edition) A Conceptual Introduction*. USA; Addison Wesley Longman, IRC.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Peterson, Kent, D. 2002. *Organizational Behaviour: Human Behaviour at Work*. USA: McGraw Hills.
- Salisbury. 1996. *Managing Change Through Training and Development*. New York: Prentice Hall.
- Sutjipto, & Raflis. 000. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah; Rekomendasi Pemberdayaan Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Adicita.
- Tilaar. 2002. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- Tolib, A. 2009. *Strategi Implementasi Kebijakan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah dengan Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu*. Bandung: Penerbit Dewa Ruchi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005*, Bandung: Citra Umbara.
- Wahab, A.A. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan; Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.